

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping Students' Character

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa

Siska Erfita Handayani¹, Ariyanto², Azizah³, Fani Akmal Fatir⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi

siskamobile4@gmail.com arikotabumi677@gmail.com azizah233@gmail.com

akmalfathir596@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: April 4, 2026

Revised: May 12, 2026

Accepted: June 20, 2026

Keywords:

Islamic Religious Education teachers, student character, digital era, Islamic religious education, value-based learning.

ABSTRACT

This study aims to explain the function of Islamic Religious Education (PAI) teachers in building student character in the digital era, as well as exploring strategies, obstacles, and the effectiveness of its implementation in schools. The method used is qualitative with a case study approach, which was conducted at SMP Negeri 2 Kotabumi. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and document collection. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which consists of data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study indicate that PAI teachers have an important function as moral educators, spiritual guides, and connectors of character values through an approach that is adapted to the context. In the digital era, PAI teachers adjust their teaching methods by using digital tools such as da'wah videos, online learning platforms, and social media as educational resources. This strategy has proven effective in attracting students' attention and at the same time instilling the values of honesty, responsibility, tolerance, and ethics in media. However, teachers also face challenges such as time constraints, inability to have digital literacy skills, and the negative impact of social media on student behavior. To overcome these obstacles, PAI teachers combine character education into the learning process, religious guidance, and online communication on an ongoing basis. The role of teachers will be maximized if supported by cooperation between schools, parents, and the community. This study provides a theoretical contribution to the development of a character education model based on Islamic values and in accordance with the challenges of the digital age. Practically, the findings of this study serve as a reference for strengthening digital teacher literacy, developing an adaptive curriculum, and involving parents in shaping students' character as a whole.

Corresponding Author:

Siska Erfita Handayani

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnurusyd, Kotabumi siskamobile4@gmail.com

INTRODUCTION

Munculnya globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah membawa transformasi signifikan dalam beberapa aspek keberadaan manusia, termasuk pendidikan. Laju transformasi digital yang cepat telah berdampak pada sikap, perilaku, dan nilai-nilai kaum muda, serta bagaimana mereka belajar dan memperoleh informasi.¹ Penggunaan internet dan media sosial di kalangan siswa di Indonesia telah tumbuh pesat. Menurut angka 2023 dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), lebih dari 80% siswa Indonesia adalah pengguna internet aktif, baik untuk pendidikan maupun hiburan². Namun, laju digitalisasi yang cepat menghadirkan tantangan unik bagi pengembangan karakter siswa. Materi negatif seperti kekerasan, ujaran kebencian, dan berita palsu (hoax) menimbulkan ancaman serius yang dapat menghambat pertumbuhan moral dan spiritual generasi muda.³

Dalam lingkungan ini, masalah utamanya adalah terkikisnya standar moral dan nilai karakter di kalangan siswa sebagai akibat dari penggunaan teknologi digital yang tidak diatur. Perilaku, empati sosial, dan tanggung jawab siswa semuanya telah memburuk baik dalam interaksi dunia nyata maupun dunia maya. Kenyataan bahwa terdapat fenomena seperti cyberbullying, penyebaran konten yang tidak pantas, dan ketergantungan gadget menunjukkan fondasi karakter yang lemah di dunia modern. Dalam skenario ini, pendidikan karakter merupakan komponen vital yang tidak dapat diabaikan. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membina siswa yang cerdas secara intelektual, bermoral lurus, dan bertanggung jawab secara sosial. Selain menjadi komponen kurikulum nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran kunci dalam mengembangkan karakter siswa dengan menggunakan pendekatan mendalam terhadap nilai-nilai spiritual dan moral.⁴

Signifikansi pendidikan agama dalam memengaruhi kepribadian siswa telah menjadi subjek beberapa penelitian sebelumnya. Misalnya, Muhsinin (2013) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam cukup berhasil dalam menumbuhkan kejujuran, disiplin, dan akuntabilitas pada individu⁵. Senada dengan itu, penelitian Hasanah (2019) menyoroti peran penting guru PAI sebagai panutan moralitas di lingkungan sekolah.⁶ Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada lingkungan belajar tradisional dan belum membahas secara spesifik cara guru pendidikan agama Islam dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk mengajarkan nilai-nilai karakter dan menghadapi

¹ Ino Bechtryanto, Pardiman, and Ridwan Basalamah, "Kurikulum Merdeka : Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa Predi," *Jurnal Reflektika* 13, no. 1 (2021): 96–126.

² Novita Nur Inayha Novita, "Penguatan Etika Digital Melalui Materi 'Adab Menggunakan Media Sosial' Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0," *Journal of Education and Learning Sciences* 3, no. 1 (2023): 73–93, <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>.

³ R S Fazira, S Zulaikha, and ..., "Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Tradisi Dan Modernitas," ... *of Mandalika (Jsm ...* 5, no. 8 (2024): 325–30.

⁴ Efendy Rustan and Irmawaddah, "1976-Article Text-3607-3-10-20221109," 2022.

⁵ Muhsinin Muhsinin, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 205–28, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.751>.

⁶ Mizanul Hasanah and Muhammad Anas Maarif, "Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2021): 39–49, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.130>.

tantangan seperti rendahnya literasi digital siswa dan dampak media sosial. Pembeneran utama untuk penelitian ini adalah untuk menyelidiki secara menyeluruh peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di era digital dan untuk membedakan antara pendekatan kontekstual konvensional dan digital.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji fungsi instruktur pendidikan agama Islam dalam membina karakter siswa di era digital dan untuk menentukan pendekatan yang mereka gunakan untuk mengatasi kesulitan digitalisasi. Penelitian dilakukan di Jawa Timur, di SMP Negeri 2 Kotabumi. Pilihan lokasi dibuat berdasarkan sejumlah faktor. Pertama, ini adalah sekolah umum di mana siswa menggunakan teknologi secara ekstensif. Kedua, program pendidikan karakter telah terintegrasi ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Kotabumi. Ketiga, salah satu elemen kunci yang mendukung relevansi dan kelayakan lokasi penelitian adalah keberadaan instruktur PAI yang mahir menggunakan media digital di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang realistis tentang bagaimana pendidikan karakter dipraktikkan di sekolah-sekolah yang reseptif terhadap perubahan masyarakat.

Metodologi penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus.⁷ Metodologi pengumpulan data meliputi observasi langsung kegiatan pembelajaran PAI, wawancara mendalam dengan guru PAI, dan dokumentasi program dan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan karakter siswa.⁸ Data dianalisis dengan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.⁹ Karena penelitian ini berbasis lapangan, kehadiran peneliti di lingkungan sosial sekolah sangat penting untuk memperoleh pemahaman langsung tentang dinamika yang terjadi. Mengingat minimnya penelitian ilmiah tentang fungsi guru pendidikan agama Islam di era digital, kebutuhan akan penelitian ini cukup besar. Dalam menghadapi isu karakter yang semakin berkembang di kalangan remaja, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan untuk menciptakan kebijakan pendidikan dan program pelatihan instruktur yang bersifat digital dan spiritual.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan terpadunya, yang memadukan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dengan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Studi ini mengkaji materi pembelajaran dan metode tradisional instruktur PAI, serta bagaimana mereka berinovasi dalam menanggapi tantangan era digital. Studi ini menyajikan gagasan "pedagogi religiusitas digital" sebagai strategi alternatif yang menekankan pada pemanfaatan media digital untuk meningkatkan nilai-nilai dan karakter keagamaan. Secara teori, penelitian ini membantu memperluas perspektif kita tentang pendidikan karakter yang responsif terhadap era digital. Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah, instruktur, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan metode pengajaran agama yang lebih kontekstual, menarik, dan produktif untuk membangun karakter siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber yang

⁷ A. Michael Huberman and Saldana Jhonny, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (America: Arizona State University, 2014), 34.

⁸ John W Creswell et al., "The Counseling Psychologist Qualitative Research Designs : Selection and Implementation," 2007, 56, <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 45.

berharga untuk menciptakan model pendidikan agama yang relevan dan transformatif dalam menghadapi tantangan kompleks.

RESEARCH METHOD

Dalam penelitian ini, pendekatan yang diambil adalah kualitatif dengan tipe studi kasus. Pilihan ini diambil karena sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin memaparkan secara mendalam peran serta pengaruh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengembangan karakter siswa di era digital. Pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman, arti, dan interpretasi aktivitas, interaksi, serta pengalaman subjek dalam konteks tertentu (Creswell, 2014)¹⁰. Tipe studi kasus dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi secara mendalam satu kasus tertentu di sekolah yang relevan dengan topik yang diteliti, yaitu bagaimana guru PAI di SMP Negeri 2 Kotabumi melaksanakan peran dan strategi dalam pembentukan karakter di tengah tantangan digitalisasi.

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Kotabumi sebuah institusi pendidikan negeri yang terletak di Kotabumi. Sekolah ini dipilih secara sengaja dengan alasan telah melaksanakan program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran serta memiliki fasilitas digital yang cukup memadai. Di samping itu, di sekolah ini ada guru PAI yang aktif memanfaatkan media digital dalam menyampaikan materi pelajaran dan pengembangan karakter siswa. Subjek dalam penelitian ini meliputi:

1. Guru Pendidikan Agama Islam
2. Kepala Sekolah
3. Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, dan
4. Beberapa siswa sebagai informan tambahan

B. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi partisipatif di dalam kelas selama pelajaran PAI dan di luar kelas saat kegiatan pengembangan karakter berlangsung. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memahami perilaku, interaksi, dan suasana yang terjadi dalam situasi nyata. Peneliti mencatat aktifitas yang menunjukkan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter, baik melalui metode langsung maupun dengan memanfaatkan media digital.

2. Wawancara Mendalam

Melalui wawancara semi-terstruktur, peneliti berinteraksi dengan guru PAI sebagai informan utama, kepala sekolah, wakil kepala sekolah yang membawahi bidang kesiswaan, serta sejumlah siswa yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi seputar pandangan, strategi, pengalaman, tantangan, dan dampak dari kegiatan pengembangan karakter yang dilakukan oleh guru PAI dalam konteks digital. Teknik wawancara semi-terstruktur

¹⁰ Creswell et al., "The Counseling Psychologist Qualitative Research Designs: Selection and Implementation."

memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali data lebih mendalam dan lebih fleksibel sesuai dengan jawaban informan.

3. Dokumentasi

Dokumen yang dikumpulkan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul atau materi pembelajaran berbasis digital, catatan kegiatan pengembangan karakter siswa, serta riwayat perilaku siswa yang relevan. Pengumpulan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan membuktikan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan interaktif berdasarkan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994)¹¹, meliputi tiga tahap utama:

1. Reduksi Data

Peneliti menyaring dan merangkum fakta-fakta penting, serta memusatkan perhatian pada data yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Data diorganisir dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan kutipan dari wawancara untuk mempermudah proses interpretasi.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti melakukan interpretasi terhadap pola-pola yang muncul dan menarik kesimpulan yang valid serta relevan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan selama dan setelah tahap pengumpulan data.

Untuk meningkatkan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹²

D. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam studi ini adalah peneliti itu sendiri, seperti yang biasa terjadi dalam penelitian kualitatif. Peneliti berfungsi sebagai perancang, yang melaksanakan pengumpulan data, melakukan analisis, serta menarik kesimpulan. Di samping itu, peneliti juga memanfaatkan alat bantu seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi untuk membantu pengarahannya dan pencatatan data dengan cara yang terstruktur.

E. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini mencakup:

1. Peranan guru PAI dalam mengembangkan karakter siswa pada era digital,
2. Metode pembelajaran dan pengembangan karakter yang diterapkan,
3. Hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran yang berbasis digital,
4. Pengaruh penggunaan media digital terhadap karakter siswa.

¹¹ matthew b Miles., *Qualitative Data Analysis, Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*, 2023, <https://doi.org/10.4324/9781003444718-9>.

¹² Andarusni Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50.

F. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Teknik credibility dilakukan melalui triangulasi dan pemeriksaan oleh informan. Transferability diperoleh dengan memberikan deskripsi konteks penelitian secara mendetail. Dependability dicapai melalui audit trail selama proses penelitian, sementara confirmability diperoleh dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian agar bisa ditelusuri kembali oleh pihak lain.¹³

RESULT AND DISCUSSION

A. Fungsi Guru PAI sebagai Pendidik Karakter di Zaman Digital

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat penting dalam membangun karakter siswa.¹⁴ Di zaman digital ini, tantangan yang dihadapi oleh guru semakin beragam karena mereka bukan hanya diharuskan untuk mengajarkan nilai-nilai agama dengan cara tradisional, tetapi juga perlu menghadirkan pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan realitas digital yang dialami oleh siswa.¹⁵ Dalam konteks ini, guru PAI bukan sekadar penyampai informasi, tetapi juga berperan sebagai pembimbing moral, penggugah semangat, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di SMP Negeri 2 Kotabumi, teridentifikasi bahwa guru PAI menjalankan beberapa peran krusial, seperti menjadi pembimbing spiritual, pengawas perilaku, fasilitator dalam pembelajaran nilai, serta mitra bagi siswa dalam mengatasi tantangan moral di era digital. Di sekolah ini, guru PAI aktif menggunakan pendekatan pribadi dalam mendidik karakter, seperti memperhatikan perubahan sikap siswa, memberikan bimbingan spiritual ketika siswa melakukan pelanggaran, serta menanamkan nilai-nilai jujur, tanggung jawab, dan toleransi melalui diskusi keagamaan dan refleksi.

B. PAI dalam Guru Membangun Pendekatan Karakter Siswa Melalui Media Digital

Salah satu hasil menarik dari penelitian ini adalah bagaimana guru PAI berupaya memanfaatkan media digital sebagai alat pendidikan karakter.¹⁶ Contohnya, guru menggunakan video motivasi islami, materi dakwah dari tokoh-tokoh ulama yang ada di YouTube, serta merancang tugas proyek digital seperti vlog yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter.¹⁷ Ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya menghindari

¹³ M. Husnulloil et al., "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah," *Journal Genta Mulia* 15, no. 0 (2024): 1–23.

¹⁴ Roni Susanto and Syahrudin Syahrudin, "Social Transformation Through Education: Building a Caring and Empowered Generation," *Ngabari : Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 17, no. 2 (2024): 37–48.

¹⁵ Bechtryanto, Pardiman, and Basalamah, "Kurikulum Merdeka : Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa Predi."

¹⁶ Putra Anta, Cahaya Sampurna, and Roni Susanto, "Implementation of STEAM in Pesantren Experimental Study Based on Local Wisdom Curriculum," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 02 (2025).

¹⁷ Guru Pendidikan And Agama Islam, "Implementasi Kepemimpinan Guru Pai Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Teknologi Di Era Digital Muaddyl Akhyar Universitas Islam Negeri Sjech M . Djamil Djambek Bukittinggi Junaidi Universitas Islam Negeri Sjech M .

teknologi, tetapi sebaliknya, mereka menggabungkannya sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai moral. Di samping itu, guru juga memakai aplikasi pembelajaran seperti Google Classroom untuk menyampaikan materi tafsir yang berkaitan dengan dunia digital, seperti QS. Al-Hujurat¹⁸ mengenai etika komunikasi yang disambungkan dengan perilaku di media sosial. Dengan cara ini, siswa tidak hanya dapat memahami isi ayat, tetapi juga melihat penerapannya dalam kehidupan digital sehari-hari. Pendekatan tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga etika, kejujuran, dan tanggung jawab di ruang digital.

C. Kendala yang Dihadapi Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Siswa

Walaupun beragam strategi telah diterapkan, guru PAI masih menghadapi sejumlah tantangan yang cukup berat. Salah satu masalahnya adalah adanya kesenjangan dalam literasi digital antara guru dan siswa. Beberapa guru merasa belum sepenuhnya menguasai teknologi digital, sehingga kesulitan dalam membuat pembelajaran yang menarik.¹⁹ Di sisi lain, siswa yang terlalu aktif di media sosial biasanya lebih cepat mendapatkan informasi dari luar dibandingkan yang mereka pelajari dari guru. Masalah lainnya adalah rendahnya kontrol orang tua terhadap penggunaan perangkat secara online di rumah. Banyak siswa yang mengakses konten yang tidak bermanfaat, terlibat dalam aktivitas daring yang tidak konstruktif, hingga menunjukkan sikap konsumtif dan egosentris. Guru PAI harus berusaha lebih keras untuk melindungi siswa dari pengaruh negatif tersebut dengan pendekatan spiritual yang terus-menerus dan relevan. Aspek waktu dan beratnya beban kurikulum juga menjadi tantangan. Guru PAI yang hanya memiliki dua jam pelajaran dalam satu minggu merasa kesulitan untuk menyampaikan materi secara komprehensif sekaligus membina karakter. Untuk mengatasi hal ini, guru berinisiatif untuk menyelipkan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan, termasuk pada kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler seperti perayaan hari besar Islam serta acara spiritual bagi siswa.

D. Efektivitas Peran Guru PAI dalam Membangun Karakter Siswa

Efektivitas peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terlihat dari perubahan sikap siswa dalam keseharian mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah serta wakil kepala bidang kesiswaan, siswa yang aktif dalam pembelajaran PAI menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan, empati, dan kesopanan. Selain itu, guru juga secara rutin melakukan penilaian karakter siswa melalui observasi, diskusi di kelas, dan refleksi setiap minggu. Guru PAI juga memulai forum diskusi online melalui grup WhatsApp atau Google Chat, yang berfungsi sebagai ruang komunikasi positif antara guru dan siswa. Forum ini menjadi tempat untuk berbagi nasihat, ayat-ayat inspiratif, serta membahas isu sosial yang dihadapi siswa, seperti perundungan, tekanan belajar, dan pergaulan bebas. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga meluas ke dunia digital.²⁰ Namun, efektivitas

Djamil Djambe” 18, No. 6 (2024): 4234–48.

¹⁸ Yunita Hemalia et al., “Etika Komunikasi Virtual : Solusi Normatif Surat Al-Hujurat Ayat 11 Dalam Mengatasi Cyberbullying” 5, no. 2 (2024): 287–308.

¹⁹ Samsuri Marzuki, M. Murdiono, “108946-ID-Pembinaan-Karakter-Siswa-Berbasis-Pendid,” *Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2010): 45–53.

²⁰ Nur Ikhlas and Andi Murniati, “EFEKTIFITAS DAN PERAN GURU PAI DALAM

dalam pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh peran lingkungan lain seperti keluarga dan teman sebaya. Guru PAI hanya menjadi salah satu elemen dalam pembentukan karakter yang dapat berjalan maksimal jika didukung oleh ekosistem pendidikan yang harmonis.²¹

E. Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperluas pandangan tentang pendidikan karakter dalam konteks yang berbasis digital. Ide yang muncul adalah bahwa pembentukan karakter tidak lagi bisa didasarkan pada metode ceramah atau pengajaran yang mengandalkan hafalan nilai-nilai agama, melainkan harus berfokus pada pengalaman dan interaksi aktif siswa baik di dunia nyata maupun maya.²² Pendekatan "pedagogi religiositas digital" yang diterapkan oleh guru PAI bisa menjadi alternatif dalam pendidikan agama di masa depan. Secara praktis, temuan ini memberikan masukan yang berarti bagi guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan.²³ Guru PAI perlu mendapatkan pelatihan yang berkelanjutan dalam literasi digital dan metode pengajaran yang berbasis nilai. Sekolah juga harus mengembangkan kurikulum yang adaptif dan kolaboratif, yang mengintegrasikan teknologi dengan pembentukan karakter dengan lebih jelas.²⁴

F. Pembinaan Karakter Berbasis Kolaborasi Digital

Salah satu strategi yang relevan untuk masa depan adalah membangun kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua dalam ekosistem digital yang sehat. Guru PAI dapat menciptakan platform edukatif berbasis web atau media sosial yang mengandung konten pembinaan karakter Islami. Orang tua juga perlu terlibat dalam proses pendidikan dengan memberikan pendidikan literasi digital dan pengawasan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Dengan adanya kerjasama antara berbagai pihak, pembinaan karakter siswa akan lebih kuat dan berkelanjutan²⁵. Di era digital, karakter dibangun tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui teladan, pengalaman yang berarti, dan interaksi positif baik secara langsung maupun secara digital.

CONCLUSION

Berdasarkan temuan dari studi yang sudah dilakukan di SMP Negeri 2 Kotabumi tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memegang peranan yang sangat krusial dan

KURIKULUM MERDEKA BELAJAR” 2025, 180–93.

²¹ Vini Agustiani Hadian, Dewinta Arum Maulida, and Aiman Faiz, “Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter,” *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 10, no. 1 (2022): 240–46.

²² Okta Khusna Aisi, Roni Susanto, and Khairunesa Isa, “Bridging Gender Gaps In Education Through Islamic Values And Technology At Pptq Al-Hasan,” *Egalita: Jurnal Kesenjangan Dan Keadilan Gender* 20, no. 1 (2025): 13–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/egalita.v20i1.30589>.

²³ A Tabrani Z, “Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Pedagogik Kritis,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 2 (2014): 250–70.

²⁴ Ummi Kulsum and Abdul Muhid, “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital,” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70, <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.

²⁵ Diana Sari, “Peran Orangtua Dalam Memotivasi Belajar Siswa,” *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 25 November 2017*, no. November (2017): 1–43.

strategis dalam menyemai nilai-nilai karakter di kalangan siswa di tengah globalisasi dan percepatan kemajuan teknologi informasi. Di tengah perubahan zaman yang cepat, guru PAI dituntut untuk tidak hanya memberikan materi agama secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat menjadi pondasi karakter siswa dalam kehidupan nyata maupun kehidupan digital mereka. Pertama, guru PAI tidak hanya bertindak sebagai penyampai pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan pencetak karakter siswa. Mereka menjadi contoh dalam perilaku, penuntun dalam aspek spiritual, serta penggagas dalam pengajaran nilai-nilai. Dengan pendekatan yang bersifat manusiawi dan melibatkan partisipasi siswa, guru PAI berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan bagi siswa agar lebih memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter Islami.

Kedua, dalam era digital, para guru PAI dituntut untuk fleksibel dan inovatif dalam cara menyampaikan pelajaran. Mereka menggunakan berbagai media digital seperti video dakwah, platform pembelajaran online, dan aplikasi komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai karakter. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara dunia digital yang akrab bagi siswa dan nilai-nilai agama yang diajarkan. Ketiga, tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam usaha membangun karakter siswa di era digital cukup rumit, meliputi terbatasnya waktu, minimnya pengawasan dari orang tua, serta pengaruh negatif media sosial yang besar. Namun, para guru terus berusaha menjalankan peran mereka dengan konsisten melalui bimbingan baik di dalam maupun luar kelas, serta kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua. Keempat, penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan karakter siswa di era digital memerlukan pendekatan yang terpadu dan kolaboratif. Meskipun peran guru PAI sangat krusial, hal itu tidak dapat dilakukan tanpa dukungan dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh sebab itu, penguatan literasi digital para guru, pengembangan kurikulum yang berbasis nilai, serta pelibatan orang tua sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam pengembangan karakter secara menyeluruh. Dengan demikian, peran guru PAI di era digital menjadi semakin penting, bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pemimpin moral yang mampu menjembatani nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai Islam dalam konteks digital, serta memberikan masukan praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan untuk terus mengembangkan strategi pembinaan karakter yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan.

REFERENCE

- Aisi, Okta Khusna, Roni Susanto, and Khairunesa Isa. "Bridging Gender Gaps In Education Through Islamic Values And Technology At Pptq Al-Hasan." *Egalita : Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender* 20, no. 1 (2025): 13–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/egalita.v20i1.30589>.
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–

50.

- Anta, Putra, Cahaya Sampurna, and Roni Susanto. "Implementation of STEAM in Pesantren Experimental Study Based on Local Wisdom Curriculum." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 02 (2025).
- Bechtryanto, Ino, Pardiman, and Ridwan Basalamah. "Kurikulum Merdeka : Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa Predi." *Jurnal Reflektika* 13, no. 1 (2021): 96–126.
- Creswell, John W, William E Hanson, Vicki L Clark Plano, William E Hanson, and Vicki L Plano Clark. "The Counseling Psychologist Qualitative Research Designs : Selection and Implementation," 2007. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>.
- Fazira, R S, S Zulaikha, and ... "Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Tradisi Dan Modernitas." ... *of Mandalika (Jsm ...* 5, no. 8 (2024): 325–30.
- Hadian, Vini Agustiani, Dewinta Arum Maulida, and Aiman Faiz. "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter." *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 10, no. 1 (2022): 240–46.
- Hasanah, Mizanul, and Muhammad Anas Maarif. "Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2021): 39–49. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.130>.
- Hemalia, Yunita, Muhammad Ronaydi, Universitas Islam, Negeri Sunan, Universitas Islam, Negeri Syarif, and Hidayatullah Jakarta. "Etika Komunikasi Virtual : Solusi Normatif Surat Al-Hujurat Ayat 11 Dalam Mengatasi Cyberbullying" 5, no. 2 (2024): 287–308.
- Huberman, A. Michael, and Saldana Jhonny. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. America: Arizona State University, 2014.
- Husnullail, M., Risnita, M. Syahrani Jailani, and Asbui. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah." *Journal Genta Mulia* 15, no. 0 (2024): 1–23.
- Ikhlas, Nur, and Andi Murniati. "Efektifitas Dan Peran Guru Pai Dalam Kurikulum Merdeka Belajar The Effectiveness And Role Of Pai Teachers In The," 2025, 180–93.
- Kulsum, Ummi, and Abdul Muhid. "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.
- Marzuki, M. Murdiono, Samsuri. "108946-ID-Pembinaan-Karakter-Siswa-Berbasis-Pendid." *Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2010): 45–53.
- Miles., matthew b. *Qualitative Data Analysis. Experiencing Citizenship: Concepts and Models for*

- Service-Learning in Political Science*, 2023. <https://doi.org/10.4324/9781003444718-9>.
- Muhsinin, Muhsinin. “Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran.” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 205–28. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.751>.
- Novita, Novita Nur Inayha. “Penguatan Etika Digital Melalui Materi ‘Adab Menggunakan Media Sosial’ Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0.” *Journal of Education and Learning Sciences* 3, no. 1 (2023): 73–93. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>.
- Pendidikan, Guru, and Agama Islam. “Implementasi Kepemimpinan Guru Pai Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Teknologi Di Era Digital Muaddyl Akhyar Universitas Islam Negeri Sjech M . Djamil Djambek Bukittinggi Junaidi Universitas Islam Negeri Sjech M . Djamil Djambe” 18, no. 6 (2024): 4234–48.
- Rustan, Efendy, and Irmawaddah. “1976-Article Text-3607-3-10-20221109,” 2022.
- Sari, Diana. “Peran Orangtuan Dalam Memotivasi Belajar Siswa.” *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 25 November 2017*, no. November (2017): 1–43.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Susanto, Roni, and Syahrudin Syahrudin. “Social Transformation Through Education: Building a Caring and Empowered Generation.” *Ngabari : Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 17, no. 2 (2024): 37–48.
- Tabrani Z, A. “Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Pedagogik Kritis.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 2 (2014): 250–70.